

POLA ASUH ORANG TUA: PERSPEKTIF KONSELING DAN ALQURAN

M. Thalib

Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu

Abstract

In psychological point of view whatever occurs in an adult is influenced by his or her life condition in his or her adulthood, particularly in the first years of his or her age. Offspring and milieu give a major influence to the formation of attitude and of behavior of a child. Rearing model constitutes a concept for educating a child in order that he or she obtains his or her meaningful life. For this target and meaningful life, an individual is demanded to grasp however the life is he or she must assume it a positive reality. It is within this context that rearing model of parents is highly needed for a child's psychological development.

Kata Kunci: pola asuh orang tua, konsep konseling, konsep Alquran

PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan hal penting bagi orang tua yang menginginkan anaknya menjadi baik. Untuk mencapai hal tersebut, orang tua dituntut agar memiliki kepedulian terhadap anak-anaknya, terutama pendidikan anak pada usia dini. "Apa yang terjadi pada diri seorang individu di masa dewasa, sangat dipengaruhi oleh enam tahun pertama kehidupan" (Adler dalam Corey, 1995: 196).

Pendidikan anak tidaklah sekedar ditentukan oleh keturunan dan lingkungan, melainkan oleh kemampuan mereka untuk menginterpretasi, mempengaruhi serta menciptakan peristiwa. Apa yang kita bawa pada saat lahir, bukanlah hal yang sangat penting, tetapi yang sangat penting adalah apa yang kita perbuat dengan kemampuan yang kita miliki setelah kita lahir dan saat kita dewasa. Untuk hal ini, tekanannya adalah "faktor internal dari perilaku, seperti: nilai, keyakinan, sikap, sasaran, minat, serta persepsi individu pada realitas" (Adler, dalam Corey, 1995: 197).

Kecenderungan sosial dan empati sosial merupakan hal penting untuk mengembangkan diri yang merupakan kesadaran individu akan kedudukannya sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini penting karena mencakup perjuangan untuk masa depan individu yang lebih baik. Proses sosial ini dimulai pada masa kanak-kanak yang mencakup pencarian tempat dalam masyarakatnya dan pemilikan rasa memiliki dan ikut serta memberikan sumbangan bagi terwujudnya masyarakat yang memiliki empati sosial (Corey, 1995: 199). Empati sosial dalam istilah konseling, disebut adaptasi kemasyarakatan. Sedangkan dalam konsep agama, dimaknai sebagai kesanggupan seseorang menjalin relasi-relasi sosial yang menyenangkan bersama orang-orang yang bergaul dengannya atau yang bekerja bersamanya (Jamaluddin, M. 2004: 17). Selanjutnya dikemukakan bahwa seseorang yang bisa beradaptasi dengan masyarakat, ia akan sanggup menguasai dirinya pada situasi di mana emosinya harus meledak, sehingga ia tidak mudah marah atau tersinggung karena hal-hal yang sepele. Selain itu, ia juga sanggup bergaul dengan orang lain secara realistis tanpa terpengaruh oleh pikiran dan prasangka-prasangka negatif terhadap mereka. Karena itu, orang yang bisa beradaptasi dengan masyarakat disebut sebagai orang yang matang emosinya (M. Jamaluddin, M. 2004:18).

Mosak (dalam Corey, 1995: 200) mengemukakan bahwa untuk mengembangkan diri dalam kehidupan sosial, kita harus menghadapi dan menguasai lima tugas hidup: (1) hubungan dengan orang lain (persahabatan), (2) membuat dan menyumbang (berkarya), (3) mendapatkan keakraban (cinta kasih dalam hubungan kekeluargaan), (4) bisa berdamai dengan diri sendiri (menerima diri sendiri apa adanya), dan (5) mengembangkan dimensi spiritual diri sendiri (termasuk nilai, makna, tujuan hidup, dan hubungan kita dengan alam semesta atau kosmos).

M. Jamaluddin, M. (2004:xiii) mengemukakan, jika orang tua ingin berhasil mendidik anak-anaknya, tiga hal penting berikut ini dapat dijadikan perhatian: (1) fase anak-anak dan remaja merupakan fase usia paling penting dalam bidang pembentukan dan pembinaan kepribadian seseorang. Apabila seseorang berhasil melewati fase ini dengan baik, berarti ia akan hidup dengan jiwa yang sehat dan kepribadian yang ideal. Sebaliknya, jika tidak berhasil melewati fase tersebut dengan baik, ia akan menemukan berbagai macam kesulitan

dalam pembentukan jiwa, sikap dan perilaku sosial di masa yang akan datang, (2) warisan pembentukan jiwa dan budi pekerti kita, penuh dengan nuansa nilai dan prinsip-prinsip agama Islam yang lurus. Generasi muda kita sangat membutuhkan semangat pembangkitan nilai-nilai religius dan moral yang diharapkan dapat membina jiwa mereka, memperkokoh kepribadian mereka, dan mengontrol mereka agar tidak sampai melakukan penyimpangan dan tunduk pada aliran serta paham-paham eksternal yang bertujuan merusak nilai-nilai yang didasari keimanan dan ketakwaan, dan (3) sesungguhnya manhaj Islam dalam pendidikan perilaku yang selalu ingin diterapkan dan diikuti, merupakan manhaj percontohan. Tidak ada satu pun produk manusia yang mampu menandingi metode ini. Karena itu, menjadi kewajiban bagi para orang tua dan pendidik muslim menjadikan manhaj Islam ini sebagai pola pendidikan bagi anak-anaknya dan generasi mudanya.

KONSEP KONSELING: POLA ASUH ORANG TUA

Adler (dalam Corey, 1995: 201) mengemukakan bahwa dalam hubungan adik-kakak dan posisi seseorang dalam suatu keluarga, memiliki pola hubungan tersendiri. Menurut pakar psikologi tersebut, ada lima posisi psikologis: (1) anak sulung, (2) anak kedua, (3) anak di tengah, (4) anak bungsu, dan (5) anak tunggal.

1. *Anak sulung*, biasanya mendapatkan perhatian besar dan selama beberapa saat menjadi anak tunggal. Dia sedikit dimanjakan sebagai pusat perhatian. Dia cenderung untuk bisa dipercaya dan selalu berusaha untuk tetap bisa di depan.
2. *Anak kedua*, ada pada posisi berbeda. Dari saat dilahirkan, perhatian yang diterima sama-sama dinikmati dengan anak atau saudaranya yang lain. Biasanya anak kedua itu berlaku seperti ia selalu berlomba adu cepat dan selalu dalam keadaan kekuatan penuh, seolah-olah dalam kancah latihan untuk bisa lebih cepat dari kakaknya. Perjuangan yang kompetitif antara dua anak ini memberi pengaruh pada kehidupannya
3. *Anak di tengah*, sering merasa tersingkirkan. Dia ada kemungkinan merasa adanya ketidakadilan hidup ini dan merasa dicurangi. Anak ini bisa mengambil sikap kasihan pada diri sendiri dan bisa menjadi “*problem child*” (anak yang mengalami masalah).

4. *Anak bungsu*, selalu menjadi buah hati keluarga dan cenderung untuk menjadi anak yang paling dimanja. Ia memiliki peranan yang istimewa, karena semua saudara telah mendahuluinya. Anak bungsu cenderung mengembangkan sikap yang membuatnya seperti yang lain akan membangun hidupnya seperti dirinya. Anak bungsu cenderung mengambil jalan sendiri.
5. *Anak tunggal*, ia memiliki problemnya sendiri. Dia memiliki beberapa sifat seperti anak sulung. Dia tidak belajar berbagi rasa atau bekerjasama dengan anak-anak lain, tetapi ia belajar bergaul dengan baik dengan orang dewasa. Anak tunggal biasanya dimanjakan oleh ibunya, dan mungkin sangat bergantung pada ibunya.

Urutan kelahiran dan interpretasi terhadap posisi seorang anak dalam keluarga, banyak kaitannya dengan bagaimana orang tua berinteraksi atau mendidiknya yang disebut dalam istilah konseling bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya.

Beumrind (dalam Herherington dan Parke, 1986) membagi pola asuh ke dalam tiga bagian yaitu: (1) pola asuh demokratis, (2) permisif dan (3) pola asuh otoriter. Ketiga bentuk pola asuh ini, pelaksanaannya dapat dibagi menjadi: *Accepting* (menerima anak), *Rejecting* (menolak anak), *Neglecting* (mengabaikan anak), *Overacting* (terlalu melindungi anak), dan *Demanding* (terlalu menuntut).

Menurut Roe (1971) interaksi orang tua dengan anak sangat penting dalam menentukan iklim psikologis tertentu. Iklim psikologis ini dibedakan menjadi dua yaitu "hangat dan dingin". Pola interaksinya dipilah menjadi tiga yaitu: (1) menerima, (2) menolak atau mengabaikan, (3) melindungi atau terlalu menuntut pada anak.

Orang tua menerima anak, yaitu orang tua memperlakukan anaknya dengan bijaksana, seperti memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan, merespon perilaku anak yang positif, memberikan penjelasan pada perilaku anak yang negatif, jarang menggunakan hukuman fisik, sikapnya bersahabat, mengutamakan kasih sayang dan perhatian serta mendorong anak untuk selalu mandiri (Goleman, 1960; Herr dan Cramer, 1972).

Orang tua menolak atau mengabaikan anak, maksudnya orang tua sering tidak menyetujui perilaku anak, tidak memperhatikan

kesejahteraan anak, dalam hal menghukum ia sering menggunakan hukuman fisik dan sedikit memberi alasan dalam menghukum anak.

Orang tua yang terlalu melindungi dan menuntut, maksudnya orang tua yang menunjukkan kasih sayang berlebihan, segala kebutuhan yang dikehendaki anak selalu dipenuhinya, memberikan batasan dan aturan tanpa mempertimbangkan aspek pendidikannya, tetapi menuntut perilaku yang sudah dibatasi. Anak kurang diberi kesempatan untuk mandiri, apa yang diinginkan anak hampir semuanya dituruti, khawatir yang berlebihan kadang kurang rasional. Adapun perilaku orang tua yang terlalu menuntut, yaitu orang tua yang memberi banyak aturan dan batasan kepada anak dan mengontrolnya secara keras, sikapnya terlalu menuntut, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan (Beker dalam Gronlinck dan Ryan 1989).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara-cara orang tua mengasuh anak-anaknya melalui pendisiplinan, pemberian kasih sayang, keteladanan, hukuman, ganjaran dan kepemimpinan dalam keluarga.

ALQURAN: POLA ASUH ORANG TUA

Pola Asuh Menerima, Melindungi dan Menuntut

Orang tua yang menerima, melindungi dan menuntut kepada anak adalah pola asuh yang telah dicontohkan oleh Luqmanul Hakim sebagaimana telah dikisahkan di dalam ayat-ayat Alquran. Di antara pola asuh yang diterapkan oleh Luqmanul Hakim kepada anaknya ialah: (1) menerima, (2) melindungi, dan (3) menuntut kepada anak. Sebagai contoh menerima anak ialah orang tua (Luqmanul Hakim) memberikan nasehat kepada anaknya. Nasehat yang pertama dilakukan kepada anaknya: “Anakku jangan mempersekutukan Allah, karena itu adalah suatu kezaliman. Nasehat berikutnya ”Berbuat baik kepada ibu-bapak, sebagai balas jasa atas pemeliharaan kedua orang tua kepada anaknya di waktu ia masih bayi, remaja hingga dewasa. Sebagaimana disebutkan di dalam Alquran surah Luqman (31) : 13, Allah swt. berfirman:

وإذ قال لقمان لأبنه وهو يعظه يبني لا تترك با الله إن الشرك لظلم عظيم

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Nasehat Luqman tentang berbuat baik kepada kedua orang tua, seperti disebutkan di dalam Alquran surah Luqman (31): 14, Allah swt. berfirman:

ووصينا الا نسان بوا لد يه حملته أمه وهنا على وهن وفصاله في عامين
أن اثكرلى ولو الديك الى المصير

Terjemahnya :

Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu.

Kisah Luqman selanjutnya, dia menuntut atau memerintahkan kepada anaknya untuk mendirikan shalat dan mengajak manusia untuk mengerjakan amal sholeh dan mencegah orang agar tidak melakukan perbuatan mungkar. Selanjutnya, anak disuruh bersabar atas apa yang menimpa dirinya. Kisah ini dijelaskan di dalam Alquran surah Luqman(31) : 17, Allah swt. berfirman:

يا بنيا أقم الصلاة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما اصابك
أن ذلك من عزم الأ مور

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.

Luqman selanjutnya menuntut anaknya: “Janganlah berperilaku negatif”, seperti: sikap sombong, membanggakan diri, dan angkuh dalam kehidupan bermasyarakat, karena sikap dan tingkah laku itu tidak disukai Allah dan manusia. Selanjutnya, anak dituntut agar bertingkah laku sederhana (tidak pamer diri) saat berjalan dan lemah lembut atau melunakkan suara dalam berkomunikasi dengan sesama manusia. Seperti dijelaskan di dalam Alquran surah Luqman(31) : 18, Allah swt. berfirman:

ولا تصعر خدك الناس ولا تمشي في الأرض مرحاً إن الله كل مختال
فخور

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Selanjutnya, dalam ayat 19, Allah swt. berfirman:

واقصد في مشيك واغضض من صوتك إن أنكر الأصوات لصوت الحمير

Terjemahnya:

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Pola Asuh Mengabaikan Atau Menolak Anak

Orang tua yang mengabaikan atau menolak anak adalah gambaran orang tua yang tidak menyetujui tingkah laku anaknya, tidak memperhatikan kesejahteraan anak, menghukum anak dengan

hukuman fisik, dan sedikit memberikan alasan mengapa menghukum anak.

Orang tua yang tidak menyetujui sikap dan tingkah laku anak. Gambaran sikap dan tingkah laku orang tua seperti ini, telah dikisahkan di dalam Alquran surah Yusuf (12) , mulai ayat 7 sampai ayat 18. Pertanyaan yang menarik adalah mengapa orang tua yang digambarkan di dalam ayat ini tidak menyetujui sikap dan tingkah laku anaknya? Atau apa sebabnya orang tua mencintai anak satu dan mengabaikan yang lainnya?

Orang tua yang tidak menyetujui sikap dan tingkah laku anaknya disebabkan oleh adanya sikap kecemburuan dan egois yang dimiliki anak, bersikap munafik terhadap orang tua. Seperti yang digambarkan di dalam Alquran surah Yusuf (12) : 7 dan 8 :

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِّلسَّالِئِينَ إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا أَيْبَانًا مِنَّا وَحَنَّ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada kisah Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. Yaitu ketika mereka berkata: “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita ini adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.

Sikap kecemburuan dan egois anak telah muncul seperti yang telah digambarkan dalam ayat 8 di atas, dan ayat berikut ini (ayat 9) telah sikap kemunafikan saudara Yusuf, sebagai bukti sikap cemburu, egois, dan kemunafikan itu, para saudara Yusuf (selain Bunyamin) telah membuat rencana dan kesepakatan untuk membunuh atau mengisolasi Yusuf. Seperti telah digambarkan dalam surah Yusuf (12) : 9 :

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُلْ لَكُمْ وَجْهٌ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا
صَالِحِينَ

Terjemahnya:

Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik.

Saudara Yusuf yang cemburu dan egois itu menawarkan kepada ayahnya untuk pergi bersamanya, sebagai alasan agar niat jahatnya kepada Yusuf dapat dilakukan, dan menawarkan jasa baiknya untuk menjaga keselamatan Yusuf. Sikap orang tuanya (Ya'qub) memfirasati tawaran anaknya itu, dan mengabaikan permintaan terhadap Yusuf. Seperti digambarkan dalam surah Yusuf (12) : 12 dan 13 :

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ , قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا
بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ .

Terjemahnya:

Biarkan dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia dapat bersenang-senang dan dapat bermain-main, dan sesungguhnya pasti menjaganya. Berkata Ya'qub; “Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya”.

Sikap mengabaikan dan menolak anak yang dilakukan oleh orang tua karena terbukti bahwa anak di dalam hatinya menyimpan niat buruk terhadap saudaranya yakni hendak membunuhnya. Seperti digambarkan dalam surah Yusuf (12) : 15:

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ
بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Terjemahnya:

Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka memasukkan dia), dan diwaktu dia (Yusuf) sudah dalam sumur, kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi"

Sikap orang tua mengabaikan atau menolak anak, karena terbukti anak melakukan tindakan yang bertentangan dengan keinginan orang tua dan sangat melukai perasaan orang tua. Seperti digambarkan dalam surah Yusuf (12) : 18 :

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ
وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

Terjemahnya:

Mereka datang membawa baju gamisnya (Yusuf) yang berlumuran dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sesungguhnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan buruk yang buruk itu; maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku. Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan".

PENUTUP

Disimpulkan bahwa konsep konseling, pola asuh orang tua adalah cara-cara orang tua mengasuh anak-anaknya melalui pendisiplinan, pemberian kasih sayang, keteladanan, hukuman, ganjaran dan kepemimpinan dalam keluarga. Sedangkan pola asuh orang tua menurut Alquran adalah bagaimana mendidik dan mengajarkan kepada anak agar menjaga hubungan vertikal dengan

Allah swt. sebagai pencipta manusia dan kemudian memperbaiki dan menjaga hubungan horizontal dengan orang tua dan sesama manusia.

Konsep konseling, orang tua yang mengabaikan atau menolak anak adalah yang tidak menyetujui tingkah laku anak, mengabaikan kesejahteraan anak, dan memberikan hukuman kepada anak dengan tidak logis. Sedangkan Alquran, bahwa orang tua yang mengabaikan anak karena anak terbukti memiliki sifat negatif: egois, sombong, munafik, dan tidak memiliki rasa persaudaraan dengan sesamanya.

Kedua konsep di atas (konseling dan Alquran), secara prinsipil memiliki relevansi, hanya penekanannya yang berbeda: konsep konseling tentang pola asuh, anak didik hanya menekankan pada pentingnya hubungan horizontal, sedangkan Alquran lebih menekankan pada pola asuh orang tua agar memperhatikan dua pola hubungan: hubungan vertikal anak dengan “Allah swt.”, dan hubungan dengan sesamanya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, HD. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brammer, L.M. dan Shostrom E.L. 1982. *Therapeutic Psychology: Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- _____. L.M. 1995. *The helping relationship (Proses and Skill)*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hal, Inc.
- Brian, J. Zinbauer and Kenneth I. Pergement. 2000. Working With the Sacred: Four Approaches to Religious and Spiritual Issues in Counseling. *Journal of Counseling & Development*. (78): 162-170.
- Corey, 1995. *Teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi* (Edisi ke 4). Terj. Mulyarto dan Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.

_____.1996. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. (fifth edition). California :Books/Cole Publishing Company, Monterey.

Departemen Agama RI. 2002. *Alquran dan Terjemahnya*. Surabaya: Al-Hidayah.

Fazlurrahman, 1996. *Tema Pokok Al Qur'an*. Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Penerbit Pustaka.

M. Jamaluddin, M. 2004. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Shaleh, K.H.Q dan Dahlan, H.A.A, 2000. *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran)*. Edisi kedua. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.

Tasmara Toto. K.H. 2001. *Kecerdasan Rohaniah: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Thuwairaqi, N. 2002. *Sekolah Unggulan Berbasis Sirah Nabawiyah*. Terj. Asmuni. Jakarta: Darul Falah.